



Implementasi Literasi dalam Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu

¹Agnes Twenty Agustiola; ²Agus Trianto; ³Ria Ariesta

^{1,2,3} Universitas Bengkulu

Korespondensi: agnesnelvian2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi literasi dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VA dan VB yang sedang melaksanakan pembelajaran tematik. Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi dan rekaman Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan rekaman. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi literasi dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu terdapat literasi dasar yaitu literasi budaya dan kewargaan, literasi baca-tulis, literasi finansial, dan literasi sains. Guru dan siswa melakukan kegiatan keterampilan berbahasa yang berupa kegiatan membaca, menulis, menyimak, berbicara disertai proses berpikir (literasi). Implementasi literasi dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu masih tergolong rendah. Guru tidak hanya membimbing dan mengajarkan siswa pada kemampuan kognitif tetapi membina kemampuan afektif sedari dini pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci : Implementasi Literasi, Literasi Dasar, Keterampilan Berbahasa

Abstract

This study aims to determine the implementation of literacy in learning in class V SD Negeri 1 Bengkulu City. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. The subjects in this study were teachers and students in VA and VB classes who were carrying out thematic learning. This study collected data using observation and recording techniques. Data collection techniques used observation and recording. The data analysis techniques used consisted of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the implementation of literacy in learning in class V SD Negeri 1 Bengkulu City has basic literacy, namely cultural and civic literacy, literacy, financial literacy, and scientific literacy. Teachers and students carry out language skills activities in the form of reading, writing, listening, speaking activities accompanied by thought processes (literacy). Implementation of literacy in learning in class V SD Negeri 1 Bengkulu City is still relatively low. The teacher not only guides and teaches students on cognitive abilities but fosters affective abilities from an early age in elementary school students. Keyword: the problematics of listening to drama, teaching and learning activities

Keyword: Implementation of Literacy, Basic Literacy, Language Acquisition

PENDAHULUAN

Literasi berkembang lebih luas bukan sekadar kegiatan membaca dan menulis saja, tetapi kegiatan literasi adalah proses keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, memirsa, menulis, berbicara) dan berpikir untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dimana pendidikan yang berguna sepanjang hayat dan dapat digunakan untuk berkontribusi kepada masyarakat (Trianto & Heryani, 2021:93). National Institute for Literacy (2006) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Kemampuan literasi bersifat fundamental dalam dunia pendidikan, bahwa saat ini pendidikan di Indonesia terutama di tingkat SD dalam pembelajaran diarahkan pada penguatan literasi.

Kemampuan literasi dibina terlebih dahulu melalui pendidikan informal (keluarga) sebagai pendidikan awal yang diterima anak karena kemampuan pertama kali adalah mendengarkan, makanya ada membacakan buku untuk bayi. Kemampuan membaca dimulai dari kemampuan mendengarkan dari saat bayi. Jadi jenjang itu selalu meningkat, jika diabaikan kemampuan literasi pada usia masuk sekolah akan menjadi masalah (Trianto & Heryani, 2021).

Kompetensi dasar literasi siswa Indonesia di jenjang pendidikan dasar dan menengah rendah, belum mencapai standar minimal. Dari hasil AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) terbaru 2022 menunjukkan 1 dari 2 siswa belum mencapai kompetensi minimum literasi. Sebanyak $\pm 18\%$ siswa SD memerlukan intervensi khusus, dan hanya $\pm 5\%$ siswa yang dikategorikan mahir dalam kompetensi literasi, sedangkan tingkat SMP siswa yang memerlukan intervensi khusus $< 18\%$ (Kemendikbud, 2022). Pemerintah Indonesia dipaksa untuk memperbaiki sistem pendidikan karena kurangnya kemampuan membaca siswa. Namun, sistem tersebut gagal menumbuhkan keterampilan dan minat siswa untuk membaca. Pemerintah menyadari bahwa melalui membaca akan memberi seseorang banyak pengetahuan baru, yang dapat meningkatkan wawasan mereka dan membantu mereka menjawab tantangan hidup yang semakin kompleks di masa depan. Menurut Nurhadi (Nurhadi, 2008: 13), ada dua komponen yang mempengaruhi membaca: faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca. Faktor eksternal termasuk sarana yang digunakan untuk membaca, teks yang dibaca, lingkungan atau latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan kebiasaan yang terkait dengan membaca. Dibutuhkan kolaborasi dalam pembelajaran di sekolah karena membaca adalah aktivitas yang dapat menumbuhkan kemandirian dan kemampuan untuk menyerap pengetahuan.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjak Dikbud), Balitbang Kemendikbud (2019) memberitahukan bahwa angka rata-rata indeks alibaca (Aktivitas Literasi Membaca) Nasional masuk kategori rendah, yaitu 37,32%. Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) juga menyatakan minat dan kemampuan literasi Indonesia ternyata masih rendah (Trianto & Heryani, 2021:92-94).

Kebijakan pendidikan di Indonesia masih belum terfokus pada peningkatan kualitas pendidikan. Kesadaran atas dampak jangka panjang pendidikan kepada anak masih rendah, minat membaca rendah. Kurangnya pembinaan literasi di keluarga, di sekolah juga belum terfokus pada kemampuan literasi, maka akibatnya bermasalah pada

kemampuan bukan pada minat anak. Yang harus dilakukan adalah peningkatkan mutu berkelanjutan dan terfokus pada program literasi yang pernah dilakukan. (Trianto & Heryani, 2021:95)

Kualitas guru menjadi bagian sangat penting dalam kemajuan proses belajar mengajar di dalam kelas. Data UKG (Uji Kompetensi guru) pada tahun 2019 menunjukkan kemampuan guru SD di Indonesia masih belum sesuai standar yang diharapkan hanya sebesar 54,8% sedangkan skor kompetensi guru SMP sebesar 58,6%. Skor rata-rata kompetensi guru-guru di Indonesia 57 dari 100 (Kemendikbud, 2021).

Guru sebagai pengajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, upaya guru untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas adalah suatu hal yang amat penting. Guru harus memiliki kemampuan tersendiri, membina diri secara baik, guna untuk mengembangkan kemampuan siswa secara profesional dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas.

Manfaat literasi tentunya sangat banyak sekali bagi peserta didik kelas V SD sederajat dan pada umumnya bagi generasi muda salah satunya akan mampu menangkap isu globalisasi yang telah merambah di seluruh pelosok dunia. Peserta didik kelas V SD sederajat merupakan kategori kelas tinggi pada jenjangnya. Peserta didik kelas V SD Rata-rata menempati usia 11-12 tahun berada pada tahap operasi operasional konkrit menuju tahap operasi formal. Dimana pada tahap operasional konkrit siswa sudah cukup matang dalam menggunakan logika tetapi hanya pada objek fisik yang ada saat ini. Anak masih belum mampu berpikir penuh terhadap suatu objek jadi yang terlihat itu yang dicatat sistem memorinya. Pada tahap operasional konkrit umumnya sudah matang dalam keterampilan berbahasa disertai proses berpikir yang lebih baik untuk mempersiapkan jenjang yang lebih tinggi lagi yakni Sekolah Menengah Pertama, jika literasi di kelas atas sekolah dasar sudah baik maka literasi pada jenjang selanjutnya akan lebih baik juga.

Kemampuan literasi tidak hanya dipelajari oleh siswa, tetapi guru dituntut untuk gemar literasi agar dapat meningkatkan kompetensi diri sehingga mendukung kualitas pendidikan. Konsep literasi (keterampilan berbahasa dan berpikir) digunakan untuk memahami semua mata pelajaran karena tidak ada satupun mata pelajaran yang tidak menggunakan kemampuan berbahasa (menyimak, membaca, memirsa, menulis, berbicara) dan berpikir. Jadi, semua mata pelajaran harus membina dan mengembangkan kemampuan literasi dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

Namun kebanyakan guru masih kurang kemampuan dalam pemahaman literasi pada suatu pembelajaran. Seperti guru hanya menggunakan metode ceramah, dengan begitu siswa menjadi kurang aktif dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas. Maka literasi yang ada dalam proses belajar-mengajar antara guru dengan siswa tidak ada, hal ini bertolak belakang dengan guru harus meningkatkan kompetensi diri dalam proses pembelajaran di kelas agar terjadi pembinaan literasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengajukan sebuah penelitian mengenai Implementasi Literasi dalam Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu.

Pemerintah Indonesia dipaksa untuk memperbaiki sistem pendidikan karena kurangnya kemampuan membaca siswa. Namun, sistem tersebut gagal menumbuhkan keterampilan dan minat siswa untuk membaca. Pemerintah menyadari bahwa melalui Membaca akan memberi seseorang banyak pengetahuan baru, yang dapat meningkatkan

Implementasi Literasi dalam Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu

wawasan mereka dan membantu mereka menjawab tantangan hidup yang semakin kompleks di masa depan. Menurut Nurhadi (Nurhadi, 2008: 13), ada dua komponen yang mempengaruhi membaca: faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca. Faktor eksternal termasuk sarana yang digunakan untuk membaca, teks yang dibaca, lingkungan atau latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan kebiasaan yang terkait dengan membaca. Dibutuhkan kolaborasi dalam pembelajaran di sekolah karena membaca adalah aktivitas yang dapat menumbuhkan kemandirian dan kemampuan untuk menyerap pengetahuan.

Beberapa penelitian yang relevan menjadi rujukan. Pertama, Chindytia, Agus Susanta, dan Abdul MuktaDir (2020) melakukan penelitian tentang penggunaan literasi dalam pembelajaran membaca berbasis cerita rakyat Bengkulu pada siswa kelas IV SD IT Al-Qiswah Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media utama selama tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Safta Agustina Wisa (2023) melihat bagaimana penggunaan sudut baca berdampak pada minat membaca siswa kelas VI di SDN 74 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudut baca memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan minat siswa dalam membaca sebagai bagian dari budaya literasi sekolah.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan, ketiga penelitian sama-sama berfokus pada penguatan literasi di sekolah dasar. Namun, fokus dari masing-masing penelitian berbeda: penelitian pertama menekankan penggunaan media cerita rakyat untuk meningkatkan kemampuan membaca, penelitian kedua menekankan penggunaan sudut baca, dan penelitian ini menekankan pada penerapan literasi secara terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penemuan penelitian ini akan memberikan analisis yang lebih luas tentang praktik literasi. Ini mencakup lebih dari sekadar alat membaca atau pendukung; itu juga mencakup pendekatan guru dan pengalaman siswa dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi literasi dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu serta mengungkap strategi guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam proses belajar-mengajar, sehingga dapat menjadi kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan literasi di sekolah dasar.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang akan dilakukan termasuk dalam penelitian lapangan, dimana pengumpulan data dilakukan secara langsung di sekolah. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini menggunakan data penelitian lapangan untuk mengetahui implementasi literasi dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan rekaman. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman observasi/pengamatan. Data dalam penelitian ini berupa proses kegiatan pembelajaran berupa implementasi literasi dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah wali kela dan siswa kelas VA dan VB SD Negeri 1 Kota Bengkulu.. Analisis data menggunakan model interaktif

menurut Arikunto, (2010: 269) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian implementasi literasi dalam Pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu dihasilkan dengan cara observasi. Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan dengan melihat proses pembelajaran dari awal hingga pembelajaran berakhir. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan rekaman video dan dideskripsikan dalam bentuk pembahasan. Adapun uraian dari beberapa literasi dasar yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada table 1 berikut ini:

Tabel 1. Display Literasi Dasar

No	Literasi Dasar	Kegiatan Pembelajaran			Pertemuan Kelas			
		Pendahuluan	Inti	Penu- Tup	Kelas VA		Kelas VB	
					P1	P2	P1	P2
1.	Literasi Budaya & Kewargaan							
	a. Mengucapkan Salam	√		√	√	√	√	√
	b.Menyiakan Siswa	√					√	
	c. Memberikan Motivasi	√						√
	d. Penyampaian Materi		√		√			
	e. Menertibkan Siswa		√				√	√
2.	Literasi Sains							
	a. Memberikan Motivasi	√				√		
	b. Penyampaian Materi		√		√	√	√	√
3.	Literasi Finansial							
	Penyampaian Materi					√		
4.	Literasi Baca-Tulis							
	Kegiatan Membaca & Menulis		√		√	√	√	√

1. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan pada penelitian ini didapatkan pada tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan adalah kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran, yang bertujuan untuk memotivasi dan memfokuskan siswa terlebih dahulu agar dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan masing-masing 2 kali pertemuan dengan pelajaran Tematik. Pertama, di kelas V A pertemuan pertama dengan alokasi waktu satu jam pelajaran dan pertemuan

Implementasi Literasi dalam Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu

kedua dengan alokasi waktu dua jam pelajaran. Kedua, di kelas V B pertemuan pertama dengan alokasi waktu satu jam pembelajaran dan pertemuan kedua dengan alokasi waktu dua jam pembelajaran. Adapun pertemuan kelas yang ada pada kegiatan pendahuluan yaitu kelas VA dan kelas V B.

a) Kelas V A

Percakapan di bawah ini adalah percakapan antara guru Tematik dengan siswa kelas VA yang berjumlah 24 orang. Kegiatan pendahuluan saat pertama kali guru memasuki kelas yaitu mengucapkan salam kepada siswa-siswi pada pertemuan pertama dan kedua.

Kalimat sapaan berupa salam yang diucapkan guru kepada siswa "*Assalamualaiikum*" maupun kalimat sapaan lainnya, termasuk literasi budaya dan kewargaan yang diterapkan di dalam kelas. Kebiasaan mengucapkan salam sebagai sapaan saat pertama kali bertemu orang lain menjadi budaya yang melekat pada diri masyarakat Indonesia. Guru telah menanamkan nilai positif bukan hanya nilai kesopanan dan keperdulian kepada orang lain, tetapi juga sebagai bentuk rasa hormat dan menghargai orang lain. Kegiatan salam yang dilakukan agar dapat mengajarkan anak-anak budaya ramah-tamah, salam digunakan untuk menumbuhkan karakter komunikatif siswa. Mengajarkan pendidikan karakter komunikatif kepada siswa, guru harus mampu menjadi teladan dan membuat suatu kebiasaan dari hal yang sederhana, yaitu dengan membiasakan mengucapkan salam dan menyapa jika bertemu orang lain.

b) Kelas V B

Percakapan di bawah ini adalah percakapan antara guru Tematik dengan siswa kelas V B yang berjumlah 25 orang. Pada kegiatan pendahuluan di kelas V B terdapat berbagai kegiatan yang didalamnya ada literasi dasar yaitu literasi budaya dan kewargaan, dimana pertemuan pertama dan kedua di kelas V B pada pembelajaran Tematik saat memasuki ruang kelas, guru membuka dengan salam sebagai kalimat sapaan pertama kalinya sebelum pembelajaran dimulai. Salam yang diucapkan guru pertama kali mengajarkan budaya tata karma dan sopan santun kepada siswa agar dapat memulai berinteraksi dengan orang lain. Salam memang ada berbagai macam, pada kutipan diatas salam yang diucapkan yaitu "*Assalamualaiikum*" dan "*Selamat pagi*", salam yang diucapkan dapat mempererat tali persaudaraan antar warga sekolah dan dapat mencairkan suasana kelas.

Setelah mengucapkan salam, guru menyiapkan siswa terlebih dahulu, ini terjadi pada pertemuan pertama di kelas V B. Menciptakan kesiapan dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan guru sebelum pembelajaran dimulai. Kesiapan (*readiness*) belajar siswa merupakan salah satu prinsip belajar yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kesiapan siswa dilihat mulai dari perilaku dan keadaan sebelum pembelajaran dimulai. Menyiapkan siswa dilakukan guru pada pertemuan pertama di kelas V B.

Literasi budaya dan kewargaan pada kutipan diatas terdapat pada perilaku siswa "*berkeipas*" dan "*kepala di meja*" yang menunjukkan ketidaksiapan siswa dalam belajar dan tidak ada perilaku sopan santun ketika guru berada di dalam kelas. Menegur perilaku atau sikap siswa yang dilakukan guru untuk membina literasi budaya dan kewargaan yaitu menanamkan sikap sopan santun dan menghargai ketika ada guru di dalam kelas atau menghormati orang lain. Rasa hormat menunjukkan

penghargaan terhadap orang lain termasuk dalam dimensi afektif yaitu penghargaan.

Sedangkan pada pertemuan kedua di kelas VB setelah guru mengucapkan salam, guru memberikan nasehat kepada salah satu siswa yang datang terlambat ke sekolah berupa pemberian motivasi yang ditunjukkan untuk semua siswa. Literasi budaya dan kewargaan yang terdapat pada kutipan tersebut yaitu *"jangan terlambat lagi. Itu kebiasaan yang buruk"*. Guru mengajarkan kepada siswa agar mempunyai sikap bertanggung jawab dan disiplin terutama pada waktu. Jika dilakukan terus-menerus oleh siswa itu dapat berdampak negatif karena dapat mengganggu proses belajar di kelas, prestasi siswa karena ketinggalan pelajaran.

b. Kegiatan Inti

a) Kelas VA

Pada pembelajaran di kelas VA ditemukan literasi dasar yaitu literasi budaya dan kewargaan yang terdapat pada materi pertama pertemuan pertama yang disampaikan oleh guru tematik, berikut salah satu kutipan:

G: *"Jadi karena tujuan kita belajar tentu saja anak-anak harus memanfaatkannya jangan sampai tujuan kita dari rumah untuk belajar sampai sekolah kita melakukan hal-hal yang lain, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya kita. Apa nilai-nilai yang tidak sesuai, misalnya berkelahi dengan kawan. Siapa yang suka berkelahi disini?"*

Aktifitas saat guru menjelaskan merupakan kegiatan berbahasa yaitu berbicara, sedangkan yang dilakukan siswa yaitu menyimak penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Ada penjelasan dari guru yang mendidik dan menanamkan literasi budaya dan kewargaan yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai, misalnya berkelahi, suka mencarut/berkata kotor, suka mencuri. Guru mengajarkan nilai-nilai positif melalui penyampaian materinya seperti tidak berkelahi, tidak berkata kasar, dan tidak mencuri barang milik orang lain. Menumbuhkan kesadaran siswa kepada nilai-nilai positif agar siswa mampu membiasakan bahkan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan kedua di kelas VA juga terdapat literasi budaya dan kewargaan pada saat penyampaian materi pembelajaran, seperti kutipan dibawah ini:

G: *"Bagaimana mereka bisa merdeka akhirnya mereka merdeka. Tanggal berapa tanggal kemerdekaan?"*

S: *"17 Agustus 1945"*

Kutipan diatas penyampaian materi guru yang mengaitkan pada sejarah kemerdekaan Indonesia guna agar siswa mengetahui sejarah negara sedari dini. Guru menceritakan sejarah dan budaya dapat memupuk rasa cinta dan bangga anak-anak kepada sejarah negara sendiri. Dengan memberitahu sejarah Indonesia memberitahu kepada anak-anak bahwa kemerdekaan Indonesia tidaklah pemberian atau hadiah dari penjajah, melainkan hasil perjuangan keras dan banyak pengorbanan dari para pejuang dan rakyat Indonesia sendiri, mengajarkan sejarah juga diharapkan mampu membangkitkan semangat siswa agar dapat menjadi penerus bangsa yang baik untuk masa depan kelak.

2. Literasi Sains

a. Kegiatan Pendahuluan

Implementasi Literasi dalam Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu

Literasi sains pada kegiatan pendahuluan hanya ditemukan di kelas VA. Pendahuluan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan berfungsi untuk menciptakan suasana sebelum pembelajaran agar lebih efektif dan semangat untuk memulai proses pembelajaran yang baik.

Setelah guru mengucapkan salam selanjutnya pada pertemuan kedua kelas VA guru memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran. Motivasi terkait menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh termasuk pada literasi dasar yaitu literasi sains.

G: *“Makan itu perlu supaya kita sehat dan semangat belajar. Usahakan sarapan dahulu, karena sarapan itu sangat penting, supaya badan kita tetap sehat, biar belajar semangat. Coba anak-anak bayangkan kalau tadi kamu belum makan, lapar gak sekarang?”*

Literasi sains pada percakapan tersebut dapat dilihat pada *“supaya badan kita tetap sehat”* dan *“sarapan itu supaya badan tetap sehat”* termasuk dalam literasi sains karena guru meningkatkan kepedulian siswa terhadap kesehatan dan energi. Motivasi yang diberikan guru agar siswa selalu menanamkan kebiasaan baik sebelum beraktivitas terutama sebelum belajar agar lebih fokus nantinya.

b. Kegiatan Inti

a) Kelas VA

Literasi sains terdapat pada materi yang disampaikan guru baik pertemuan pertama maupun kedua di kelas VA pada pembelajaran tematik. Kutipan guru menjelaskan materi terkait lingkungan sekitar *“manfaatkanlah perkarangan yang ada”*. guru menjelaskan mengenai manfaat jika perkarangan dimanfaatkan dengan baik agar tidak menjadi lingkungan yang terbengkalai *“tidak dimanfaatkan akan menjadi sarang lebah”* termasuk dalam literasi sains karena guru membahas materi mengenai lingkungan. Saat guru menjelaskan materi pembelajaran berarti guru sedang melakukan keterampilan berbahasa yaitu berbicara, sedangkan kegiatan berbahasa siswa yaitu menyimak, jika terdapat pertanyaan dan siswa menjawab, siswa melakukan kegiatan berbahasa yaitu keterampilan berbicara disertai proses berpikir. Terdapat dimensi/ranah kognitif, guru banyak menjelaskan materi tetapi tidak memberikan pendalaman terhadap suatu materi sehingga implementasi literasi di kelas masih rendah.

b) Kelas VB

Pada pembelajaran tematik di kelas V B dua kali dilakukan pengamatan secara langsung guru sedang menjelaskan materi tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ada literasi sains. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait kehidupan atau jenis hewan. Pada materi kedua yang disampaikan oleh guru pada pertemuan pertama yaitu mengenai alat pernapasan pada manusia dengan menggunakan alat peraga yaitu salah satu siswa itu sendiri. Kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh guru yaitu berbicara, sedangkan kegiatan berbahasa siswa yaitu menyimak, jika guru mengajukan pertanyaan siswa menjawab berarti ada kegiatan berbahasa siswa yaitu berbicara disertai proses berpikir. Implementasi literasi dalam pembelajaran masih amat minim karena guru hanya sekedar menjelaskan tanpa adanya perbuatan yang dilakukan siswa atau suatu yang dihasilkan oleh siswa.

Literasi sains juga ditemukan di kelas VB pada pertemuan kedua saat guru menyampaikan materi pembelajaran tematik yang didalamnya terdapat Ilmu

Pengetahuan Alam. Materi yang disampaikan guru pada saat pertemuan kedua yang menjelaskan tentang kebugaran tubuh dan pola hidup sehat yaitu *"Apa manfaat olahraga pada dirimu?"*. Penyampaian materi guru mendidik siswa agar mampu menjaga kesehatan tubuh dengan menjaga pola hidup sehat. Materi yang disampaikan guru diatas termasuk dalam literasi sains. Kegiatan berbahasa guru dan siswa adalah berbicara, dan tingkatan atau level pertanyaan guru masih rendah.

3. Literasi Finansial

Literasi finansial pada penemuan penelitian ini didapatkan hanya pada kegiatan inti pembelajaran di kelas VA pertemuan kedua dalam pembelajaran tematik, sebagai berikut:

G: *"Siapa yang cita-citanya punya perusahaan sendiri ? Memiliki penghasilan sendiri dan kamu yang menggaji orang. Kalau kamu ingin jadi TNI, atau mau jadi PNS, yang penting sekaranglah waktunya supaya cita-cita kamu bisa tercapai. Makanya berjuanglah belajar baik-baik jangan sia-siakan kesempatan"*

Literasi finansial pada percakapan diatas ditunjukkan pada *"Memiliki penghasilan sendiri dan kamu yang menggaji orang"*. Kalimat ini menunjukkan bahwa jika kita memiliki finansial yang baik dapat membantu perekonomian diri sendiri bahkan orang lain. Literasi finansial dibina di sekolah guna untuk mengajarkan siswa agar dapat meningkatkan kesejahteraan finansial dan daya berpikir maju siswa terhadap sesuatu. Kegiatan berbahasa yang dilakukan guru yaitu berbicara sedangkan kegiatan berbahasa siswa yaitu mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

4. Literasi Baca-Tulis

a) Kelas VA

Pada pertemuan pertama dan kedua di kelas VA terdapat literasi dasar baca-tulis, dimana literasi baca-tulis menjadi dasar, setiap proses pembelajaran pasti ada kegiatan tersebut. Pada pertemuan pertama guru meminta siswa membaca senyap, lalu dilanjutkan dengan menjelaskan materi kemudian guru meminta/memerintahkan siswa untuk membaca, lalu memerintahkan siswa untuk menulis tugas. Terdapat pula kegiatan berbahasa yang dilakukan siswa yaitu membaca dan menulis.

Pada pertemuan kedua guru juga melakukan hal yang sama meminta siswa membaca tetapi secara nyaring dan dilanjutkan menjelaskan materi kemudian memerintahkan siswa menulis dan mengerjakan tugas.

b) Kelas V B

Pada pertemuan pertama di kelas V B kegiatan literasi baca-tulis terjadi diakhir pembelajaran disaat guru memberikan siswa tugas. Sedangkan pada pertemuan kedua pada awal pembelajaran guru memint siswa membaca senyap lalu diakhir pembelajaran guru meminta siswa mengerjakan tugas. Implementasi literasi dalam pembelajaran tergolong rendah karena guru hanya memberi perintah untuk melakukan baca-tulis tanpa ada penajaman agar siswa tahu pentingnya dari dasar bacatulis itu sendiri (literasi)

Pembahasan

Bagian ini, penulis akan membahas semua data yang dikumpulkan dan dianalisis

Implementasi Literasi dalam Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu

sebelumnya. Data yang diperoleh dari hasil observasi/pengamatan langsung didapatkan implementasi literasi dalam pembelajaran. Hasil penelitian mengenai implementasi literasi dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu, yang meliputi kegiatan literasi yang terdapat pada pelaksanaan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas VA dan VB yang masing-masing 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu pembelajaran satu JP dan ada juga dua JP, mata pelajaran tematik terdapat implementasi literasi dalam pembelajarannya. Seperti yang diungkapkan Trianto & Heryani (2021) literasi merupakan hak yang fundamental untuk belajar sepanjang hayat. Pendidikan seharusnya memprioritaskan pada kemampuan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, mendengar, memirsa) dan berpikir agar keunggulan manusia dapat terdidik dengan baik.

Hasil penelitian dari implementasi literasi di kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu dijumpai berbagai literasi dasar yang ditemui selama proses penelitian berlangsung. Literasi dasar yang ditemukan dari hasil penelitian di kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu yaitu literasi budaya dan kewargaan, literasi sains, literasi finansial, dan literasi baca-tulis. Dimana dalam Roosie dkk (2019) mengungkapkan kecakapan literasi dalam konteks pendidikan abad 21 mencakup literasi budaya dan kewargaan, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi baca--tulis.

Literasi budaya dan kewargaan ditemukan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan literasi budaya dan kewargaan yaitu guru mengucapkan salam, menyiapkan siswa, memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai. Salam yang diucapkan guru pertemuan pertama dan kedua di kelas VA dan VB guna untuk membina literasi budaya dan kewargaan sebab guru menanamkan budaya ramah-tamah dan menumbuhkan karakter komunikatif kepada siswa. Selanjutnya guru menyiapkan siswa, guru menegur siswa yang menunjukkan ketidaksiian saat proses belajar dimulai. Ada pula pemberian motivasi terkait budaya yaitu saat siswa datang terlambat, guru melatih siswa agar dapat membudayakan tepat waktu.

Pada kegiatan inti terdapat literasi budaya dan kewargaan yaitu penyampaian materi yang berkaitan dengan budaya seperti guru memberikan nasehat agar siswa mampu bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada, dan mengajarkan siswa tentang pengetahuan sejarah bangsa. Literasi budaya dan kewargaan yang diberikan oleh guru belum dapat menumbuhkan literasi, karena guru tidak menajamkan penerapan literasi pada anak. Literasi budaya merupakan salah satu dari enam literasi dasar. Hal ini disampaikan oleh Hadiansyah dkk (2017:3) bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan untuk menerima keberagaman ras, suku, bahasa, agama, adat istiadat secara bijak dalam perkembangan bangsa dan negara.

Literasi sains ditemukan dalam implementasi literasi dalam pembelajaran di kelas V pada kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti. Pada kegiatan pendahuluan literasi sains ditemukan pada kegiatan memotivasi siswa dalam hal kesehatan termasuk dalam literasi sains, ini sejalan dengan Kemendikbud (2021), berbagai isu yang dipelajari dalam literasi sains seperti kesehatan, sumber daya alam, lingkungan, dan bencana alam. Guru mampu mengenalkan peserta didik pada kondisi darurat dan dapat meningkatkan kepedulian siswa pada energi, air, dan dapat menjaga keanekaragaman hayati agar dapat mengoptimalkan literasi sains bermula dari kelas. Sedangkan pada kegiatan inti literasi

sains terdapat pada penyampaian materi guru mengenai pembelajaran sains/IPA. Guru banyak menjelaskan materi kepada siswa, tanya-jawab terkait materi pembelajaran, dan membahas latihan soal dengan siswa.

Materi yang disampaikan guru mengenai lingkungan hidup merupakan literasi sains, karena hal ini sejalan fungsi literasi sains untuk memahami lingkungan hidup, kesehatan, ekonomi, dan masalah lainnya yang dihadapi masyarakat zaman modern yang bergantung pada teknologi yang disampaikan Sanjaya et al dalam (Kemendikbud 2021). Dan materi tentang organ pada hewan dan manusia dalam buku tematik siswa terdapat materi IPA/sains ini juga literasi sains, pembelajaran IPA dapat mengembangkan literasi sains pada siswa, sejalan dengan Kemendikbud (2021) yang menyatakan literasi sains perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Literasi sains potensial dikembangkan di tingkat SD dengan adanya muatan pembelajaran IPA yang dilengkapi kompetensi dasar ranah pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan aspek afektif.

Dalam pembelajaran di kelas VA dan VB guru tidak hanya mengajarkan siswa tentang pengetahuan (kognitif) saja, tetapi guru juga mengajarkan siswa kemampuan afektif. Generasi muda tidak cukup jika hanya dibekali kemampuan kognitif tanpa adanya kemampuan afektif yang memberi dampak besar jika dibina dengan baik dan benar. Kemampuan afektif dijelaskan juga Krathwohl dkk, (dalam Nafianti 2021) bahwa kemampuan afektif mencerminkan sikap, seperti disiplin dalam proses pembelajaran berlangsung, memiliki rasa tanggung jawab, semangat belajar, dan menghormati serta menghargai guru dan teman. Selaras juga dengan pernyataan Trianto & Heryani (2021) yang menyatakan hasil dari aktifitas literasi mampu meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap, dan perilaku setiap individu.

Kegiatan memotivasi siswa dalam hal kesehatan termasuk dalam literasi sains, ini sejalan dengan Kemendikbud (2021), berbagai isu yang dipelajari dalam literasi sains seperti kesehatan, sumber daya alam, lingkungan, dan bencana alam. Guru mampu mengenalkan peserta didik pada kondisi darurat dan dapat meningkatkan kepedulian siswa pada energi, air, dan dapat menjaga keanekaragaman hayati agar dapat mengoptimalkan literasi sains bermula dari kelas. Jika guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa terkait pentingnya kesehatan dan siswa dapat memahaminya bahkan menerapkan di kehidupannya itu akan menghasilkan literasi sains.

Pada kegiatan inti dalam pembelajaran di kelas, literasi dasar yang ditemukan pada kegiatan inti kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu ada literasi sains, literasi budaya, literasi finansial, dan literasi baca-tulis. Guru memberikan penjelasan terkait materi pembelajaran, kegiatan tersebut terdapat keterampilan berbahasa dimana guru menjelaskan adalah keterampilan berbicara, sedangkan yang dilakukan siswa adalah keterampilan menyimak. Keterampilan berbahasa seperti yang dikatakan Trianto & Heryani (2021: 61) bahwa keterampilan berbahasa adalah aktivitas menyimak, membaca, menulis, memirsa, dan berbicara disertai proses berpikir.

Literasi finansial juga ditemukan pada kegiatan inti di kelas V pada pembelajaran tematik saat penyampaian materi mengenai penghasilan dan keadaan finansial orang masa lampau dengan masa kini, tetapi pada penyampaiannya guru tidak memberikan penajaman dan hanya memberikan materi tanpa membimbing siswa agar dapat menggunakan kemampuan berliterasi. Seperti pengertian literasi finansial yang disampaikan Kemendikbud (2019) bahwa literasi finansial adalah pengetahuan dan

Implementasi Literasi dalam Pembelajaran di Kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu

kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, resiko, keterampilan, dan motivasi dalam konteks finansial.

Aktifitas siswa di kelas juga ada membaca nyaring dan membaca senyap sebuah teks bacaan, dapat dikatakan siswa sedang melakukan keterampilan berbahasa yaitu membaca. Guru meminta siswa untuk menulis dan mengerjakan tugas yang diberikan termasuk dalam literasi dasar yaitu literasi baca-tulis. Kegiatan membaca yang dilakukan di kelas hanya membaca buku teks yang tersedia, seharusnya guru dapat bervariasi dalam proses mengajar dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Kegiatan menulis dilakukan hanya mengerjakan soal-soal saja tanpa ada panduan yang diberikan kepada siswa seperti meminta siswa membuat catatan saat guru memberikan materi pembelajaran agar didapatkan pemahaman belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Saryono dkk (2017:1) Literasi baca-tulis adalah kemampuan membaca, menulis, menelusuri, menggunakan, memahami, dan mengolah informasi untuk menganalisis dan menggunakan teks tertulis untuk mengembangkan potensi diri.

Selanjutnya kegiatan yang ada pada kegiatan inti pembelajaran yaitu guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Guru mengajukan pertanyaan agar dapat melihat kemampuan awal yang dimiliki siswa terkait dengan pembelajaran, siswa diarahkan untuk menemukan konsep yang sedang dipelajarinya. Saat guru menyampaikan materi pokok, guru menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami siswa karena ada disekitar mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru tersebut memancing daya berpikir anak sehingga anak melakukan kegiatan berbahasa yaitu berbicara disertai proses berpikir (literasi). Hal ini juga disampaikan oleh Nurdiansyah et al (dalam Zein dkk, 2020) guru hendaknya terampil dalam mengajukan pertanyaan agar tercipta pembelajaran yang berhasil dan efektif, umumnya pada setiap langkah belajar mengajar guru diminta agar bertanya, dan mutu pertanyaan yang diberikan sangat berpengaruh terhadap mutu jawaban siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi dalam pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu terdapat literasi dasar yaitu literasi budaya dan kewargaan, literasi baca-tulis, literasi finansial, dan literasi sains selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Lalu dalam proses pembelajaran guru dan siswa melakukan kegiatan keterampilan berbahasa yang berupa kegiatan membaca, menulis, menyimak, berbicara disertai proses berpikir (literasi). Implementasi literasi dalam pembelajaran di kelas VA dan VB SD Negeri 1 Kota Bengkulu masih rendah (minim) karena guru tidak memberi penajaman pada setiap ucapan/tindakan saat proses pembelajaran berlangsung. Guru pula tidak hanya mengajarkan siswa kemampuan kognitif (pengetahuan) saja, tetapi guru juga menanamkan dan memberi contoh pada kemampuan afektif yaitu berperilaku yang baik kepada siswa.

Penelitian ini tentunya perlu proses atau tahapan penyempurnaan kembali. Oleh karena itu, peneliti sangat memerlukan saran dari pembaca untuk memberikan koreksi terhadap apa yang tersaji dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Antoro, B. (2022b). *Literasi masa kini: Konsep dan praktiknya di sekolah* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chindytia, C., Susanta, A., & Muktadir, A. (2020). *Implementasi literasi dalam pembelajaran membaca berbasis cerita rakyat Bengkulu pada siswa kelas IV SD IT Al-Qiswah Bengkulu*. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(2), 184–196.
- Hadiansyah, F., Djumala, R., Gani, S., Hikmat, A. A., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). *Literasi budaya dan kewargaan* (L. A. Mayani, Ed.). Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2019). *Indeks aktivitas literasi membaca nasional*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2021a). *Literasi sains di sekolah dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2021b). *Pusat asesmen dan pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2022). *Rapot pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1973). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II, affective domain*. New York: David McKay.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nurhadi. (2008). *Membaca cepat dan efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Puslitjak Dikbud. (2019). *Laporan hasil penelitian aktivitas literasi membaca nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129–140.
- Roosie, R., Nuraini, E., & Pradana, F. (2019). *Kecakapan literasi dalam konteks pendidikan abad 21*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.
- Safta Agustina, W. (2023). *Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa kelas VI di SDN 74 Kota Bengkulu* (Skripsi Sarjana, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Sanjaya, W., Kurniawan, B., & Lestari, D. (2021). Literasi sains dalam pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 100–110.
- Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., Akbari, Q. S., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Efgeni. (2017). *Literasi baca tulis* (L. A. Mayani, Ed.). Jakarta: Kemendikbud.
- Trianto, A., & Heryani, R. (2021). *Literasi 4.0*. Depok: Rajawali Pers.

*Implementasi Literasi dalam Pembelajaran
di Kelas V SD Negeri 1 Kota Bengkulu*

Zein, R., & Maielfi, D. (2020). Penerapan keterampilan bertanya mahasiswa untuk stimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–12.